

**KONSELING INDIVIDU DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI
SISWA AKIBAT BULLYING VERBAL DI SMP NEGERI 2 NGEMPLAK
SELMAN YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh Gelar**

Sarjana Strata Satu

Oleh:

Rahmadyah Dewi Pangesti

NIM 16220006

Pembimbing:

Drs. H. Abdullah, M. Si.

NIP 19640204 199203 1 004

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1560/Un.02/DD/PP.00.9/10/2021

Tugas Akhir dengan judul : KONSELING INDIVIDU DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA AKIBAT BULLYING VERBAL DI SMP NEGERI 2 NGEMPLAK, SLEMAN YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAHMADYAH DEWI PANGESTI
Nomor Induk Mahasiswa : 16220006
Telah diujikan pada : Senin, 11 Oktober 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang
Drs. H. Abdullah, M.Si.
SIGNED



Pengaji I
Drs. Abror Sodik, M.Si.
SIGNED



Pengaji II
Reza Mina Pahlevi, M.A.
SIGNED

Yogyakarta, 11 Oktober 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsdha Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
Email: fdk@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

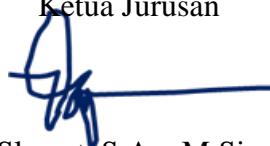
Nama : Rahmadyah Dewi Pngesti
NIM : 16220006
Judul Skripsi : Konseling Individu Dalam Meningkatkn Kepercayaan Diri Siswa Akibat *Bullying* Verbal Di SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Daakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Mengetahui:
Ketua Jurusan



Slamet, S.Ag, M.Si.,
NIP. 19691214 199803 1 002

Yogyakarta, 06 Oktober 2021
Pembimbing Skripsi



Drs. H. Abdullah, M.Si.
NIP. 19640204 199203 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsdha Adisucipto, Telp. (0274) 51585, Fax. (0274) 55220
Email : fdk@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmadyah Dewi Pangesti

NIM : 16220006

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul *Tahapan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Akibat Bullying Verbal di SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman Yogyakarta* adalah hasil karya pribadi yang tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang diberikan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 September 2021



Kahmadyah Dewi Pangesti

NIM. 16220006

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmadyah Dewi Pangesti

NIM : 16220006

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya, jika suatu hari nanti terdapat instansi menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Yogyakarta, 29 September 2021

Rahmadyah Dewi Pangesti

NIM. 16220006

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk: Ayah Tercinta Alm. Mudjiono, Ibu Tercinta Chayanun Endang Mutrofin, Mas Hendra Chafidzul Ulum dan Adik Muhammad Yoga Fariqi tersayang yang selalu mendo'akan selalu tanpa henti-henti dengan tulus hati.



MOTTO

وَلَا تَهُنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَإِنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Dan janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamu salah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Ali Imran: 139)¹



¹ Al-Aufa: *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, Volume 01 Nomor 01 Edisi Juli – Desember 2019.

KATA PENGANTAR

Allhamdulillahi rabbil'alamin. Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Illahi Rabbi. Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan nikmat-Nya yang tidak terhitung banyaknya. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia dalam jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Penulis sadar sepenuhnya menyusun skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof.Dr.Phil.Al Makin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S.Ag, M.Si ., selaku ketua progam studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Abdullah, M.Si., selaku dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan kesabaran untuk meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi imi.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta semua karyawan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ibu Rika Ratnawati, S.Pd., selaku guru BK kelas 8 di SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman Yogyakarta yang telah banyak memberi bantuan dan informasi selama penulis melakukan penelitian dan semua proses konseling.
7. Keluarga tercinta Ayah, Ibu, Mas dan adik tersayang yang selalu mendukung, memberikan semangat, doa serta motivasi bagi penulis.

8. Teman-teman tercinta Ainis, Anjorta, Ulva, Rafi'. Terimakasih untuk semua kisah selama ini, dan penyemangat serta tak lupa kepada teman-teman BKI angkatan 16 yang telah mendukung.
9. Teman-teman KKN angkatan 99 Clapar Kulon Progo. Terimakasih telah berbagi pengalaman dan ilmu bersama
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Tidak ada ucapan terindah yang bisa penulis sampaikan, kecuali rasa terimakasih yang tak terkira, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Aamiin.

Akhir kata, penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karna itu sudi kiranya kepada pembaca untuk bisa memberikan masukan yang meyembangun guna penyusun karya-karya yang lain. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khusunya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

Yogyakarta, 29 September 2021
Penulis



ABSTRAK

Rahmadyah Dewi Pangesti (16220006), Konseling Individu dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Akibat Bullying Verbal di SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman Yogyakarta.

Bullying kata yang tidak asing di telinga kita dan sering kita jumpai dimana saja terutama di sosial media (sosmed) dalam dunia sosmed orang menyebutnya dengan kata “netizen” satu kata yang menakutkan. Netizen adalah orang yang suka mengkritik sesuka hati mereka menggunakan bahasa sesuka hati mereka tanpa memperdulikan pengguna sosmed lain dengan kata lain bisa disebut pelaku *bullying* verbal. Kita sudah memasuki dunia digital dimana anak-anak melakukan kegiatan sekolah menggunakan teknologi yang di sebut HP. Penggunaan HP diusia anak-anak sudah seharusnya di control oleh orang tuanya karena anak-anak sedang dalam masa labil yang mengungkapkan amarahnya dalam sosmed yang terkadang membuat tersinggung orang lain tanpa sengaja sehingga menyebabkan cekcok yang bias membuat dampak pada kepercayaan diri anak di kemudian hari.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap subjek dan objek SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah koordinator BK, guru BK kelas 8, wali kelas 8A dan 8E serta 2 siswa, sedangkan untuk objeknya adalah tahapan konseling individu yang dilakukan guru untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa akibat *bullying* verbal.

Hasil penilitian ini menunjukkan bahwa tahapan konseling individu yang dilakukan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa akibat *bullying* verbal di SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman Yogyakarta memiliki 5 tahapan yaitu 1) tahapan perencanaan adalah langkah awal dalam pelaksanaan konseling individu, 2) tahapan pelaksanaan adalah tahapan yang dilakukan setelah tahap perencanaan selesai, 3) tahapan evaluasi untuk mengetahui ketercapaian pelaksanaan konseling individu, 4) tahapan tindak lanjut untuk memantau program yang dirancang sebelumnya dan 5) tahapan laporan bisa dalam bentuk tulisan maupun lisan dalam menyampaikan hasilnya.

Kata Kunci: Konseling Individu, Kepercayaan Diri, *Bullying* Verbal.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I <u>PENDAHULUAN</u>	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Telaah Pustaka	8
G. Kerangka Teori	14
H. Metode Penelitian.....	36
BAB II <u>GAMBARAN UMUM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMP NEGERI 2 NGEMPLAK SLEMAN YOGYAKARTA</u>	45
A. Profil SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman Yogyakarta	45
B. Profil Bimbingan Konseling di SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman Yogyakarta.....	50
C. Gambaran Perlunya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Akibat <i>Bullying</i> Verbal.....	52

BAB III TAHAPAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA AKIBAT <i>BULLYING</i> VERBAL DI SMP NEGERI 2 NGEMPLAK SLEMAN YOGYAKARTA	56
<u>A.</u> Tahapan Perencanaan	56
<u>B.</u> Tahapan Pelaksanaan.....	60
<u>C.</u> Tahapan Evaluasi.....	72
<u>D.</u> Tahapan Tindak Lanjut.....	74
<u>E.</u> Tahapan Laporan	75
BAB IV PENUTUP.....	79
<u>A.</u> Kesimpulan	79
<u>B.</u> Saran	79
<u>C.</u> Kata Penutup.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	85
CURICULUM VITAE.....	95



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “Konseling Individu dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Akibat *Bullying* Verbal di SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman Yogyakarta”, untuk menghindari kesalahpahaman dalam pengertian maka perlu ditegaskan beberapa istilah maksud dari judul tersebut, yakni sebagai berikut:

1. Konseling Individu

Konseling individu merupakan salah satu cara pemberian bantuan secara perseorangan dan secara langsung. Pemberian bantuan dilaksanakan secara *face to face relationship* (hubungan langsung muka ke muka, atau hubungan empat mata), antara konselor dan anak (kasus). Biasanya, masalah-masalah yang sifatnya pribadi.²

Konseling individu sering disebut juga dengan konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang klien. Klien mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologis.³

² Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.98.

³ Ahmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Grafika Aditama, 2017), hlm. 12.

Jadi konseling individu adalah suatu layanan berupa dialog atau wawancara yang dilakukan oleh konselor kepada klien secara tatap muka dengan tujuan masalah terselesaikan.

2. Meningkatkan Kepercayaan Diri

Meningkatkan berasal dari kata “tingkat” yang memiliki tahap atau fase, mendapat imbuhan berubah menjadi meningkat yang berarti suatu usaha atau upaya untuk maju. Meningkatkan berarti menaikkan (derajat, taraf) memperhebat (memproduksi), mempertinggi, dan upaya menjadi lebih baik.⁴

Kepercayaan diri adalah mengetahui apa yang diharapkan dan keyakinan memiliki kemampuan untuk dapat mencapai ekspektasi tersebut (Jackson, 2011). Dengan kata lain, kepercayaan diri merupakan keyakinan atas kemampuan yang dimiliki oleh seorang siswa untuk meraih harapan atau cita-cita yang diinginkannya.⁵

Jadi meningkatkan kepercayaan diri adalah suatu usaha untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 950.

⁵ Imro'atun S., *Keefektifan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama*, Jurnal, (Kajian Bimbingan dan Konseling, 2(2), 50–57, 2017). Diambil dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/jkbk/article/view/654>.

3. Siswa Akibat Bullying Verbal

Siswa adalah murid⁶. Dalam hal ini siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah murid yang belajar di SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman Yogyakarta.

Bullying verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak laki-laki maupun perempuan. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain becampur dengan hingar-bingar yang terdengar oleh pengawas, diabaikan hanya karena dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya.

Bullying verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan atau pelecehan seksual.⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa *bullying* verbal adalah tindakan yang amat sangat mudah dilakukan dimana saja, dihadapan siapa saja karena hanya dilakukan dengan lisan saja. Dalam penelitian ini *bullying* verbal di SMP Negeri 2 Ngemplak yang didapatkan siswa adalah berupa julukan nama. Julukan nama yang tidak mereka sukai tetapi juga tidak dapat di sanggah, hal sepele tapi menganggu.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 198.

⁷ Barbara Coloroso, *Stop Bullying-Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Pra-Sekolah Hingga SMU*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007), hlm. 48.

4. SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman Yogyakarta

SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman Yogyakarta sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus membimbing anak yang rata-rata mulai dari usia 13-15 tahun. SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman Yogyakarta terletak di Macanan, Bomomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta.

Berdasarkan penegasan yang sudah dijelaskan di atas maka maksud dari judul Konseling Individu dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Akibat *Bullying* Verbal adalah suatu usaha pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli (konselor/guru) kepada anak (siswa) yang mengalami masalah kepercayaan diri akibat *bullying* verbal yang dilakukan oleh temannya di SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman Yogyakarta yaitu berupa julukan nama sehingga anak dapat menumbuhkan rasa percaya dirinya kembali dengan bersosialisasi lagi lebih luas.

B. Latar Belakang Masalah

Setiap individu berhak untuk mendapat pendidikan yang layak. Pendidikan formal maupun non formal sangat penting bagi individu, akan tetapi pendidikan non formal bisa didapat dalam keluarga, teman dan lingkungan sedangkan pendidikan formal biasanya didapatkan dibangku sekolah yang siswanya menggunakan seragam dan mengikuti segala peraturan yang sudah ditetapkan di sekolah tersebut. Pendidikan merupakan kebutuhan

manusia yang sangat penting karena pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan SDM bagi pembangunan bangsa dan negara.

Sekolah selain tempat untuk belajar sekolah juga salah satu tempat pembentukan kepribadian, tingkah laku dan pola pikir individu. Segala tindakan yang dilakukan individu di sekolah tersebut tidak lepas dari pengawasan guru pembimbing. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan dan konseling dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensi dan meningkatkan kepercayaan diri.

Bullying bukan lagi masalah yang asing di telinga, masalah yang sudah dari dulu sudah harus dientaskan akan tetapi semakin berkembangnya zaman semakin menggila terutama dikalangan remaja. Memasuki dunia pendidikan siswa sekarang lebih berani dengan gurunya ketika siswa tersebut sedang diperingatkan oleh guru dimana nilai-nilai kearifan menurun dan menipisnya tatakrama dan etika.

Bullying dapat berwujud dalam berbagai bentuk: agresi fisik yang langsung (menyerang-mendorong), agresi verbal dan nonverbal (memanggil nama dengan panggilan yang buruk, mengancam, menakut-nakuti), dan agresi dalam hubungan (mengucilka, mengasingkan, menyebarkan rumor mengenai korban tersebut).⁸ Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan,

⁸ Carolyn M. Everston, *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana 2009), hlm. 250.

fitnah, kritik kejam, penghinaan baik yang bersifat pribadi maupun rasial, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual.⁹

Tren pertemanan zaman sekarang asal dia mengikuti peraturan kelompok dia tidak akan dikucilkan atau *dibully* dalam kelompok tersebut. Begitu juga ketika dihadapkan dengan dunia maya atau media sosial mengambil contoh grup *whatsapp* di dalam grup tersebutkan ada berbagai karakter orang dalam satu grup tersebut ketika sedang ada topik yang sedang ramai untuk dibahas dan ada yang tidak nongol seketika itu juga ada sindiran walaupun halus tetap aja ada yang tersinggung, walaupun ini nanti kembali ke setiap individunya dengan berbagai faktor yang sedang dialaminya.

Sudah banyak sekali orang yang mengetahui bahwa ada perilaku *bullying* disetiap sudut pertemanan, tempat sekolah, tempat ia tinggal hanya saja terkadang orang-orang tersebut tidak mengetahui kalau tindakan yang dia lakukan ada perilaku *bullying*. Dan banyak lagi orang-orang sebenarnya mengetahui akan dampak *bullying* akan tetapi tetap saja kadang dia lakukan untuk merasa dirinya terlihat hebat di depan teman-temannya. Terkadang hanya ingin merasa dilihat atau cari perhatian entah di depan teman, guru atau orang tuanya dia menjadi pembully kelas kakap. Padahal dampak pada anak yang *dibully* dapat mempengaruhi masa depannya seperti halnya yang terjadi pada siswa SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman, apalagi ketika siswa tersebut memiliki kepribadian pendiam dan jarang bergaul dengan teman-temannya. Ada juga siswa yang superaktif dan sangat supel terhadap teman-temannya

⁹ Barbara Coloroso, *Stop Bullying-Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Pra-Sekolah Hingga SMU*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007), hlm. 48.

tetapi selalu menyembunyikan masalahnya dihadapan temannya. *Bullying* verbal yang mereka dapatkan berupa julukan nama memang bukan hal besar ketika didengar tetapi itu menimbulkan boomerang pada siswa yang mendapatkan bullying tersebut, mungkin untuk siswa pendiam dia sangat bingung kesal atau ingin marah tapi dia tidak tau mau melampiaskan pada siapa begitu juga dengan siswa yang supel tadi dia hanya bingung siapa teman yang dapat dipercayainya untuk bercerita karena dia dekat dengan semua temannya. Karena masalah tersebut tidak dapat diceritakan akhirnya menimbulkan berbagai macam pemikiran yang mengganggu, disinilah salah satu pemicu siswa tidak percaya diri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tahapan pemberian bantuan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa akibat julukan yang diberikan kepada siswa di SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahapan pelaksanaan konseling individu dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa akibat *bullying* verbal di SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Dapat sebagai sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan Bimbingan dan Konseling terkait masalah khususnya meningkatkan kepercayaan diri akibat *bullying* verbal di SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman Yogyakarta, khususnya terkait dengan proses konseling individu dalam membantu penyesuaian sosial di sekolah. Selain itu agar menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutnya pada jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

2. Secara praktis

Proposal ini dapat memberikan manfaat bagi SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman Yogyakarta khususnya guru bimbingan dan konseling sebagai koreksi dan pengembangan layanan konseling individu dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa akibat *bullying* verbal. Bagi penulis, sebagai pengalaman dan menambah wawasan yang dilaksanakannya penelitian ini.

F. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini penulis melakukan telaah terhadap pustaka yang ada berupa karya-karya yang relevan dari peneliti terdahulu yang berhubungan dengan judul penelitian yang penulis lakukan yaitu:

1. Skripsi oleh Sandra Kusuma Astuti mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam

Negeri Sunan Kalijaga tahun 2019 yang berjudul “Konseling Individu Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa *Boken Home* di MTs Negeri 1 Bantul Yogyakarta” merupakan penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tahap-tahap pelaksanaan proses konseling individu untuk meningkatkan keperayaan diri siswa *broken home* di MTsN 1 Bantul Yogyakarta. Subjek pada penelitian tersebut adalah satu guru Bimbingan dan Konseling dan tiga orang siswa yang bermasalah dengan tingkat kepercayaan diri serta berasal dari keluarga *broken home*. Objek pada penelitian tersebut adalah tahap-tahap pelaksanaan konseling individu dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa *broken home* di MTs Negeri 1 Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian dari pelaksanaan konseling individu untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa *broken home* terdiri dari beberapa tahap, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, tahap tindak lanjut, dan tahap laporan. Tahap pertama, guru BK mengidentifikasi siswa yang bermasalah dengan kepercayaan diri khususnya yang berasal dari keluarga *broken home*, selanjutnya mengatur waktu pertemuan dengan siswa tersebut dan mempersiapkan fasilitas layanan. Tahap kedua, tahap pelaksanaan yaitu guru BK memanggil siswa kemudian setelah siswa datang, guru BK dan siswa membahas permasalahan siswa dan mendorong pengentasan masalah tersebut serta memantapkan komitmen siswa dalam mengentaskan masalahnya, setelah itu baru konseling berakhir. Tahap ketiga, tahap evaluasi yaitu menggunakan evaluasi jangka panjang dan jangka pendek. Keempat, tahap

tindak lanjut yaitu melakukan pengamatan dan pengawasan baik secara langsung maupun tersembunyi setelah proses konseling. Terakhir, tahap laporan yaitu menyusun laporan pelaksanaan layanan konseling individu.¹⁰

Terdapat berbedaan pada kasus penelitian, kasus penelitian yang diambil oleh Sandra Kusuma Astuti tentang siswa *Broken Home* sedangkan dalam penelitian ini mengambil tentang siswa akibat bullying verbal.

2. Skripsi oleh Nuriffah Muthoharoh mahasiswa progam studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitar Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2017 yang berjudul “Efektivitas Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Pelecehan Seksual Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta” merupakan penelitian kuantitatif eksperimen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengatahui dan mendeskripsikan apakah konseling individu dapat meningkatkan kepercayaan diri pada korban pelecehan seksual di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konseling individu di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta dapat meningkatkan kepercayaan diri korban pelecehan seksual dengan uji *t-test* diperoleh *meandifferentedari* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebesar 17,16. dan karena

¹⁰ Sandra Kusuma Astuti, *Konseling Individu untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Broken Home di MTs Negeri 1 Bantul Yogyakarta*, skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019)

probabilitas $< 0,01$ yaitu ($0,000 < 0,01$) maka hasil *t-test* tersebut dikatakan sangat signifikan.¹¹

Terdapat perbedaan dalam metode penelitian yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Nuriffah Muthoharoh menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

3. Skripsi oleh Desi Ana Fatayati mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2019 yang berjudul “Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di MAN 2 Sleman” merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahap-tahap konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra di MAN 2 Sleman. Subjek pada penelitian tersebut adalah koordinator dan guru Bimbingan dan Konseling, 5 orang siswa tunanetra kelas X. Hasil dari penelitian tersebut adalah tahap-tahap konseling kelompok yang dilakukan di MAN 2 Sleman, menunjukkan bahwa mendapat beberapa tahap yaitu tahap awal kelompok, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.¹²

¹¹ Nuriffah Muthoharoh, *Efektivitas Konseling Individu dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Pelecehan Seksual di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta*, skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017)

¹² Desi Ana Fatayati, *Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di MAN 2 Sleman*, skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017)

Terdapat perbedaan dalam penyelesaian kasus. Dalam penelitian Desi Ana Fatayati menggunakan konseling kelompok dalam menyelesaikan kasus, sedangkan dalam penelitian ini penyelesaiannya menggunakan konseling individu.

4. Skripsi oleh Devi Oktaviani Asyari mahasiswa progam studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitar Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2019 yang berjudul “Konseling Individu Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif (Studi Kasus pada 3 Siswa *Broken Home* Di MAN 4 Bantul Yogyakarta)” merupakan penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahap-tahap pemberian bantuan konseling individu dalam meningkatkan konsep diri positif siswa *broken home* yang di lakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling. Subjek pada penelitian tersebut adalah guru BK dan siswa kelas XI. Objek pada penelitian tersebut adalah tahap-tahap Konseling Individu dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa *Broken Home* pada siswa kelas XI Tahun ajaran 2017/2018 di MAN 4 Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap-tahap pemberian bantuan konseling individu dalam meningkatkan konsep diri positif siswa *broken home* di MAN 4 Bantul Yogyakarta ada 6 langkah, yaitu analisis, sintesis, diagnosis, prognosis, konseling dan *follow-up*.¹³

Terdapat perbedaan dalam variabel terikat pada penelitian ini, Devi Oktaviani Asyari mengambil variabel terkait dengan meningkatkan konsep

¹³ Devi Oktaviani Asyari, *Konseling Individu dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif (Studi Kasus pada 3 Siswa Broken Home di MAN 4 Bantul Yogyakarta)*, skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018)

diri positif siswa. Sedangkan dalam penelitian ini mengambil variabel terkait dengan meningkatkan kepercayaan diri siswa.

5. Skripsi oleh Dewi Beni Astuti mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitar Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2019 yang berjudul “Layanan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Diri Dalam Mengarahkan Karir Siswa MAN Lab UIN Yogyakarta” merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya bimbingan dan konseling dalam meningkatkan pemahaman konsep diri melalui layanan konseling individu pada siswa kelas XD MAN Lab UIN Yogyakarta. Subjek pada penelitian tersebut adalah satu guru Bimbingan dan Konseling dan 2 siswa kelas XD MAN Lab Yogyakarta. Objek pada penelitian tersebut adalah upaya atau usaha guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan konsep diri melalui layanan konseling individu pada siswa kelas X MAN Lab UIN Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan pemahaman konsep diri untuk mengarahkan karir siswa melalui layanan konseling individu dapat meningkatkan pemahaman konsep diri kelas X MAN Lab UIN Yogyakarta yaitu melalui tahap awal, tahap pertengahan (tahap kerja), tahap pengakhiran. Hal tersebut terlihat dari analisis data wawancara dan observasi terhadap 2 siswa yang mengikuti kegiatan layanan konseling

individu yakni siswa menjadi lebih siap dalam menghadapi masa depan karena mereka telah mampu mengenali dirinya sesuai keadaan dirinya.¹⁴

Terdapat perbedaan dalam variabel terikat pada penelitian ini, Dewi Beni Astuti mengambil variabel terkait dengan meningkatkan konsep diri positif siswa. Sedangkan dalam penelitian ini mengambil variabel terkait dengan meingkatkan kepercayaan diri siswa.

G. Kerangka Teori

1. Konseling Individu

a. Pengertian Konseling Individu

Konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasnya masalah yang di hadapi klien.¹⁵

Konseling individu adalah pertemuan konselor dengan klien secara individu, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *report*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang di hadapinya.¹⁶

¹⁴ Dewi Beni Astuti, *Layanan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Diri Dalam Mengarahkan Karir Siswa MAN Lab UIN Yogyakarta*, skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015)

¹⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 105.

¹⁶ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, hlm.159.

Konseling individu adalah kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien, yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana yang laras dan integrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien.¹⁷

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling individu adalah proses pemberian bantuan oleh konselor kepada klien secara tatap muka untuk mengantisipasi masalah-masalah klien untuk mencapai tujuannya.

b. Dasar Konseling Individu

Dasar dari pelaksanaan konseling di sekolah tidak lepas dari dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di sekolah pada khususnya. Dasar pendidikan dan pengajaran di Indonesia dapat dilihat sebagaimana dalam UU.No.12/1945 BAB III pasal 4, “Pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang bermaktub dalam pasal UUD Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan kebangsaan Indonesia.”¹⁸

Landasan religius atau aspek keislaman dalam konseling ditekankan tujuannya dalam tiga hal pokok, yaitu:

- 1) Keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam semesta adalah makhluk Tuhan.

¹⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm 25.

¹⁸ Pasal 4 UU.No.12/1945 tentang Pendidikan dan Pengajaran di Indonesia.

- 2) Sikap yang mendorong perkembangan dan perikehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama.
- 3) Upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan prangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah individu.¹⁹

c. Tujuan Konseling Individu

- 1) Sebagai suatu proses pemberian bantuan konseling memiliki tujuan, yaitu meliputi:
 - a) Menyediakan fasilitas untuk perubahan tingkah laku
 - b) Meningkatkan keterampilan untuk meghadapi sesuatu
 - c) Meningkatkan kemampuan dalam mengambil sesuatu
 - d) Meningkatkan hubungan antar perorangan (interpersonal)
- 2) Sebagai tujuan akhir yang ingin dicapai adalah menjadi pribadi yang mandiri dalam hal:
 - a) Mengenal dan menerima diri dan lingkungan
 - b) Mengambil keputusan sendiri tentang berbagai hal
 - c) Bertanggung jawab atas apa yang di lakukannya
 - d) Mengarahkan diri sendiri
 - e) Mengaktualisasikan diri²⁰

¹⁹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, hlm. 146.

²⁰ Aip Badrujamani, *Teori dan Aplikasi Progam Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 36.

d. Fungsi Konseling Individu

Beberapa fungsi dalam konseling individu, yaitu:

1) Fungsi Pemahaman

Dalam fungsi pemahaman, terdapat beberapa hal yang perlu dipahami yaitu, pemahaman tentang masalah klien. Dalam pengenalan, bukan saja hanya mengenal diri klien, melainkan lebih dari itu, yaitu pemahaman yang menyangkut latar belakang pribadi klien, kekuatan dan kelemahannya, serta kondisi lingkungan klien.

2) Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan ini berfungsi agar klien tidak memasuki ketergantungan ataupun gangguan tindak lanjut dari hidupnya agar tidak memasuki hal-hal yang berbahaya tingkat lanjut, yang mana perlu pengobatan yang rumit pula.

3) Fungsi Pengentasan

Dalam bimbingan dan konseling, konselor bukan ditugaskan untuk mengentaskan dengan unsur-unsur fisik yang berada di luar diri klien, tapi konselor mengentas dengan menggunakan kekuatan-kekuatan yang berada dalam diri klien sendiri.

4) Fungi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala yang baik yang ada pada diri individu, baik hal yang merupakan pembawaan, maupun dari hasil pengembangan yang dicapai selama ini. Dalam

bimbingan dan konseling, fungsi pemeliharaan dan pengembangan dilaksanakan melalui berbagai peraturan, kegiatan dan program.²¹

e. Metode Konseling Individu

Ada tiga metode dalam konseling yang bisa digunakan dalam konseling individu, yaitu:

1) Konseling Direktif

Metode direktif atau yang sering disebut metode langsung dalam proses konseling ini yang aktif atau paling berperan adalah guru BK, sedangkan siswa bersifat pasif. Dengan demikian, inisiatif dan peranan utama pemecahan masalah lebih banyak dilakukan oleh guru BK, siswa bersifat menerima perlakuan dan keputusan yang dibuat oleh pembimbing. Dalam konseling direktif diperlukan data yang lengkap tentang siswa yang dipergunakan dalam usaha diagnose.²²

Konseling direktif berlangsung menurut langkah-langkah

umum sebagai berikut:

- a) Analisis data tentang klien.
- b) Pensintesan data untuk mengenali kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan klien.
- c) Diagnosis masalah.
- d) Prognosis atau prediksi tentang perkembangan masalah selanjutnya.

²¹ Makmun Khairani, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: Aswaja, 2014), hlm. 19.

²² Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, hlm. 297.

- e) Pemecahan masalah.
 - f) Tindak lanjut dan peninjauan hasil-hasil konseling²³
- 2) Konseling Non-Direktif

Konseling non-direktif sering juga disebut “*Client Centered Therapy*”. Konseling non-direktif merupakan upaya bantuan pemecahan masalah yang berpusat pada klien. Melalui pendekatan ini, klien diberi kesempatan mengemukakan persoalan, perasaan dan pikiran-pikiran secara bebas. Pendekatan ini berasumsi dasar bahwa seseorang yang mempunyai masalah pada dasarnya tetap memiliki potensi dan mampu mengatasi masalahnya sendiri. Tetapi oleh karena suatu hambatan, potensi dan kemampuannya itu tidak dapat berkembang atau berfungsi sebagaimana mestinya. Untuk mengembangkan dan memfungsikannya kembali kemampuannya itu klien memerlukan bantuan. Bertitik tolak dari anggapan dan pandangan tersebut, maka dalam konseling, inisiatif dan peranan utama pemecahan masalah diletakkan di pundak klien sendiri. Sedangkan kewajiban dan peranan utama konselor adalah menyiapkan suasana agar potensi dan kemampuan yang ada pada dasarnya ada pada diri klien itu berkembang secara optimal, dengan jalan menciptakan hubungan konseling yang hangat dan permisif. Suasana seperti itu

²³ Prayitno dan Emran Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, hlm. 299.

akan memungkinkan klien mampu memecahkan sendiri masalahnya.²⁴

3) Konseling Eklektik

Konseling eklektik adalah penggabungan metode konseling direktif dan non-direktif.²⁵ Konseling direktif dan konseling non-direktif merupakan dua pendekatan yang amat berbeda, yang satu lebih menekankan peranan konselor, sedangkan yang lain menekankan peranan klien. Disadari bahwa dalam dalam pernyataan praktek konseling menunjukkan bahwa tidak semua masalah dapat dientaskan secara baik hanya dengan satu pendekatan atau teori saja. Agar konseling berhasil secara efektif dan efisien, tentu harus melihat siapa saja yang akan dibantu atau dibimbing serta permasalahan apa yang sedang dihadapi.²⁶

Pendekatan atau teori mana yang cocok digunakan sangat ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain:

- a) Sifat masalah yang dihadapinya (misal tingkat kesulitan dan kekompleksannya).
- b) Kemampuan klien dalam memainkan peranan dalam proses konseling.

²⁴ Ibid, hlm. 300.

²⁵ Abror Sodik, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 121.

²⁶ Muhammad Husni, *Layanan Konseling Individual Remaja; Pendekatan Behaviorisme*, Al-Ibrah, Vol. 2No.2 Desember 2017.

c) Kemampuan konselor sendiri, baik pengetahuan maupun keterampilan dalam menggunakan masing-masing pendekatan atau teori konseling. Kebanyakan diantara mereka bersikap eklektik yang mengambil berbagi kebaikan dari kedua pendekatan ataupun dari berbagai teori konseling yang ada itu, mengembangkan dan menerapkannya dalam praktek sesuai dengan permasalahan klien.²⁷

Dalam proses konseling metode dapat disesuaikan sesuai kebutuhan klien, bisa menggunakan metode direktif, metode non-direktif dan metode eklektik karena ketiga metode ini sangat betentangan satu sama lain dan lebih baik jika sudah ditentukan sebelum proses konseling berlangsung.

f. Teknik Konseling Individu

Beberapa teknik dalam konseling individu yang nantinya akan digunakan dalam proses konseling, yaitu:

1) Melayani (*Attending*)

Carkhuff menyatakan bahwa melayani klien secara pribadi merupakan upaya yang dilakukan konselor dalam memberikan secara total kepada klien.

2) Empati

Empati sangat erat kaitannya dengan *attending*. Secara umum empati dapat diartikan sebagai kemampuan konselor untuk

²⁷ Prayitno dan Emran Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, hlm. 301.

dapat merasakan dan menempatkan dirinya ke posisi klien. Inti dari empati ini adalah konselor harus dapat memahami perasaan yang diekspresikan oleh klien.

3) Menjernihkan (*Clarifying*)

Ketika klien menyampaikan perasaan dengan kurang jelas atau samar-samar bahkan dengan keraguan, maka tugas konselor adalah melakukan klarifikasi untuk memperjelas apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh klien. Konselor harus melakukan dengan bahasa dan alasan yang rasional sehingga mudah dipahami oleh klien.

4) Memberi Nasehat

Nasehat bertujuan untuk pengembangan potensi klien dan membantu dia agar mampu mengatasi masalah sendiri.

5) Memberikan Informasi

Dalam informasi yang diminta klien, sama halnya dengan pemberian nasehat. Jika konselor tidak memiliki informasi sebaiknya dengan jujur katakan bahwa konselor tidak mengetahui hal ini. Akan tetapi, jika konselor mengetahui informasi sebaiknya upayakan klien tetap mengusahakannya.

6) Merencanakan

Merencanakan disini maksudnya adalah membicarakan kepada klien hal-hal apa yang akan menjadi program atau aksi dari

hasil konseling. Tujuannya adalah menjadikan klien produktif setelah mengikuti konseling.

7) Menyimpulkan

Bersamaan dengan berakhirnya konseling, maka sebaiknya konselor menyimpulkan hasil pembicaraan secara keseluruhan yang menyangkut tentang pikiran. Perasaan klien sebelumnya dan setelah mengikuti proses konseling. Setelah itu konselor membantu klien untuk memantapkan rencana-rencana yang telah disusunnya.²⁸

g. Tahapan Konseling Individu

Proses konseling individu adalah suatu proses untuk mengadakan perubahan pada diri klien, perubahan itu sendiri pada dasarnya adalah menimbulkan sesuatu yang baru yang sebelumnya belum berkembang, misalnya berupa perubahan pandangan, sikap, keterampilan dan sebagainya.²⁹

Menurut Tohirin pelaksanaan konseling individu menempuh beberapa tahapan kegiatan, yaitu:

1) Tahapan Perencanaan

Tahapan ini meliputi kegiatan, antara lain:

- a) Mengidentifikasi klien.
- b) Mengatur waktu pertemuan.

²⁸ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2011), hlm. 92.

²⁹ Prayitno dan Emran Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, hlm. 107.

- c) Mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan.
 - d) Menetapkan fasilitas layanan.
 - e) Menyiapkan kelengkapan administrasi.
- 2) Tahapan Pelaksanaan

Pada tahapan ini meliputi berbagai kegiatan, yaitu:

- a) Menerima klien.
- b) Menyelenggarakan penstrukturan.
- c) Membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik.
- d) Mendorong pengentasan masalah klien (bsa menggunakan teknik-teknik khusus).
- e) Memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya.
- f) Melakukan penilaian segera.

3) Tahapan Evaluasi Jangka Pendek

Pada tahap ini guru BK menganalisis dan interpretasi informasi data dari tahapan perencanaan dan tahap pelaksanaan untuk mengetahui sejauh mana klien mencapai tujuan.

4) Tahapan Menganalisis Hasil Evaluasi

Menafsirkan hasil konseling individu yang telah dilaksanakan.

5) Tahapan Tindak Lanjut

Tahapan tindak lanjut yang mengikuti kegiatan, antara lain:

- a) Menetapkan arah jenis tindak lanjut.

- b) Mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait.
 - c) Melaksanakan rencana tindak lanjut.
- 6) Tahapan Laporan

Tahapan laporan yang meliputi kegiatan, yaitu:

- a) Menyusun laporan layanan konseling individu.
- b) Menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak lain yang terkait.
- c) Mendokumentasikan laporan.³⁰

2. Kepercayaan Diri

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Willis dalam buku Ghufron dan Risnawita, kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dalam situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Menurut Lauster, kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleransi dan bertanggung jawab.³¹

Miskell mendefinisikan bahwa kepercayaan diri adalah penilaian yang relatif tentang diri sendiri, mengenai kemampuan bakat,

³⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, hlm 169.

³¹ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2012), hlm. 34.

kepemimpinan dan inisiatif, serta sifat-sifat lain dan kondisi yang mewarnai perasaan manusia. Liendenfield mendefinisikan kepercayaan diri adalah kepuasan seseorang akan diri sendiri.³²

Secara khusus, Pearce mengemukakan kepercayaan diri berasal dari tindakan, kegiatan dan usaha untuk bertindak bukannya menghindari keadaan yang bersifat pasif. Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh Hakim yang menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan membuat kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup.³³

Dari beberapa pendapat di atas, maka peniliti menyimpulkan kepercayaan diri adalah keyakinan tentang diri sendiri dengan kelebihan yang dimilikinya, bertindak sesuai kehendak dan bertanggung jawab serta berusaha menanggulangi masalah bukannya menghindari keadaan yang bersifat pasif.

b. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Berikut merupakan aspek-aspek kepercayaan diri menurut Lauster di dalam buku Ghufron dan Risnawita:

1) Keyakinan Kemampuan Diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

³² Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Bercerita*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hlm. 64.

³³ Enung Fatimah, *Psikologi Pekembangan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 148.

2) Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

3) Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

4) Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya

5) Rasional dan Realistik

Rasional dan realistik adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.³⁴

c. Karakteristik Individu Kepercayaan Diri

Ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri adalah:

- 1) Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu.
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- 3) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi

³⁴ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi*, hlm. 35-36.

- 4) Memiliki kondisi fisik dan mental yang cukup menunjang penampilannya.
 - 5) Mampu menyesuaikan diri dan komunikasi dalam berbagai situasi.
 - 6) Memiliki tingkat pendidikan formal dan kecerdasan yang cukup.
 - 7) Memiliki kemampuan berorganisasi dan latar keluarga yang baik.
 - 8) Memiliki keahlian atau keterampilan yang menunjang kehidupannya.
 - 9) Selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah.
 - 10) Percaya akan kompetensi diri, sehingga tidak membutuhkan puji, pengakuan, penerimaan ataupun rasa hormat orang lain.
 - 11) Tidak ter dorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
 - 12) Berani menerima dan menghadapi penolakan atau berani menjadi diri sendiri.
 - 13) Mempunyai pengendalian diri yang baik dan emosinya stabil.
 - 14) Memandang keberhasilan atau kegagalan tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak mengharapkan bantuan orang lain.
 - 15) Mempunyai cara pandang yang positif tehadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.³⁵
- d. Faktor-faktor Penyebab Adanya Gejala Tidak Percaya Diri

³⁵ Nursalim Mochamad, *Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial*, (Yogyakarta: Ladang Kata), hlm. 65.

Gejala rasa tidak percaya diri dimulai dari adanya kelemahan-kelemahan tertentu di dalam berbagai aspek kepribadian seseorang. Berbagai kelemahan pribadi yang biasanya dialami dan sering menjadi sumber penyebab terjadinya rasa tidak percaya diri yakni: cacat atau kelainan fisik, buruk rupa, ekonomi lemah, status sosial, sering gagal, kalah bersaing, kurang cerdas, pendidikan rendah, perbedaan lingkungan, tidak siap menghadapi situasi tertentu, tidak supel, sulit menyesuaikan diri, mudah cemas, tidak terbiasa, mudah gugup, pendidikan keluarga tidak baik, sering menghindar, mudah menyerah, tidak bisa menarik simpati orang.³⁶

3. Percaya Diri dalam Persepektif Islam

Percaya diri sangat dianjurkan dalam Islam, karena bersikap percaya diri sama halnya melakukan prasangka baik terhadap diri sendiri. Percaya akan semua kemampuan dalam diri dan dengan adanya percaya diri dapat medorong untuk selalu bersyukur atas ni'mat yang diberikan oleh Allah Swt. Karena dengan percaya diri dapat menimbulkan hal-hal positif di sekitar kita. Islam juga mengajarkan pentingnya percaya diri, disebutkan dalam firman Allah yang menceritakan pentingnya percaya diri pada Q.S. Ali-Imran ayat 139, yang artinya sebagai berikut:

وَلَا تَهْنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

³⁶ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Puspa Swara, 2005), hlm. 12.

Artinya: “*Dan janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*”³⁷

Dari ayat diatas nampak bahwa orang yang percaya diri dalam alqur'an disebut sebagai orang yang tidak takut dan sedih serta mengalami kegelisahan adalah orang-orang yang beriman dan orang-orang yang istiqomah. Banyaknya ayat-ayat lain yang menggambarkan tentang keistimewaan kedudukan manusia di muka bumi dan juga bahkan tentang keistimewaan umat islam.

Ma'rifatun-nafsi atau mengenal diri sendiri terkenal dengan ungkapan ”barang siapa yang mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya”. Dapat disejajarkan dengan konsep diri (*self concept*) yaitu bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. *Khusnudzon* atau prasangkan yang baik juga dapat disejajarkan dengan berpikir positif. Kata-kata yang terus beriringan dalam al-qur'an yaitu iman dan amal merupakan penegasan dari harus adanya keyakinan dan tindakan. Untuk menyikapi semua tindakan-tindakan dan hasil yang diperoleh atas semua usahanya. Islam memberikan konsep lain seperti tawakal, syukur dan muhasabah yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Bukti kepribadian beliau sebagai pribadi yang percaya diri dapat dilihat melalui indikator yaitu terhadap kemampuan, berani menerima dan

³⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 53.

³⁸ Aya Mamlu'ah, Konsep Percaya Diri dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139, Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, 1(1), 30-39, 2019. Diambil dari <https://doi.org/10.36840/alaufa,v1i1.222>.

menghadapi penolakan orang lain, mempunyai pandangan realistik, berfikir positif, dan optimis adalah peristiwa ketika nabi Muhammad SAW menolak tawaran tokoh-tokoh kaum musyrikin Makkah kepada beliau untuk memperoleh kedudukan harta dan wanita dengan syarat beliau bersedia menghentikan dakwahnya, namun semua itu ditolaknya.³⁹ Dari kepribadian nabi tersebut jelaslah bahwa unsur yang paling mampu memberikan dorongan sikap percaya diri kepada seseorang adalah iman dan keyakinan. Hal ini sesuai dengan Izzatul Jannah bahwa semakin tinggi keimanan seseorang maka semakin tinggi tingkat kepercayaan dirinya.⁴⁰

4. *Bullying Verbal*

a. Pengertian *Bullying Verbal*

Kata *Bullying* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Berbeda dengan negara lain seperti Norwegia, Finlandia dan Denmark yang menyebut *bullying* dengan istilah *mobbing* atau *mobbning*. Istilah aslinya berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *mob* yang menekankan bahwa biasanya *mob* adalah kelompok orang yang anonym dan berjumlah banyak serta terlibat kekerasan. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam Bahasa Indonesia bisa menggunakan *menyakat* (berasal dari kata *sakat*) dan pelakunya

³⁹ M. Quraish Syihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 65.

⁴⁰ Izzatul Jannah, *Every day is PEDE Day*, (Surakarta: Eureka, tt), hlm. 9.

(*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain.⁴¹

Bullying adalah perilaku yang disengaja yang menyebabkan orang lain terganggu baik melalui kekerasan verbal, serangan secara fisik, maupun pemaksaan dengan cara-cara halus seperti manipulasi.

Secara harfiah *bullying* berasal dari kata *bullying* yang artinya pemarah, orang yang suka marah. Secara sederhana *bullying* adalah kekerasan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan menggunakan kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki untuk menyakiti sekelompok atau seseorang, sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya.⁴²

Menurut Mujthahidah, *bullying* verbal yaitu tindakan yang dilakukan dalam bentuk lisan yang ditujukan kepada korban seperti celaan, fitnah, menghina, mengancam, menuduh, menyoraki, memaki, menebar gosip, dan mengejek.⁴³ Kekerasan verbal atau *bullying* verbal adalah kekerasan yang dapat melukai harga diri dan perasaan orang lain melalui kata-kata. Kekerasan yang paling terjadi, karena tanpa sengaja bila kita sedang emosi, kitapun melakukan hal ini.⁴⁴ *Bullying* dapat terjadi karena kesalah pahaman (prasangka/*prejudice*) antar

⁴¹ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hlm. 11-12.

⁴² Andargini, Muhammad Rivai, *Bullying. Efek Traumatis dan Cara Menghindarinya*, (Jurnal Psikologi, 2007), hlm. 5.

⁴³ Mujthahidah, *Analisis Perilaku Pelaku Bullying dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus Pada iswa MAN 1 Barru)*, Indonesia Journal of Education Science, Vol. 1, No. 1 September 2018, hlm. 26.

⁴⁴ Suzie Sugijokanto, *Cegah Kekerasan pada Anak*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hlm. 39.

pihak yang berinteraksi. *Bullying* bukanlah merupakan suatu tindakan yang kebetulan terjadi, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu: faktor sosial, faktor budaya dan faktor ekonomi.⁴⁵

Dari pemaparan di atas, peniliti dapat menyimpulkan bahwa *bullying* verbal adalah perilaku seseorang yang dilakukan untuk menyakiti, melukai, menyinggung perasaan orang lain dalam bentuk lisan karena dipengaruhi beberapa faktor.

b. Contoh Tindakan *Bullying* Verbal

Berikut merupakan contoh-contoh tindakan *bullying* verbal menurut para ahli:

- 1) Contoh tindakan *bullying* verbal menurut Riauskina, dkk dalam buku Wiyani, antara lain:⁴⁶
 - a) Mengancam
 - b) Memermalukan
 - c) Merendahkan
 - d) Menganggu
 - e) Memberi panggilan (*name calling*)
 - f) Sarkasme
 - g) Mencela/mengejek
 - h) Mengintimidasi
 - i) Memaki

⁴⁵ Mujthahidah, *Analisis Perilaku Pelaku Bullying dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus Pada iswa MAN 1 Barru)*, hlm. 26.

⁴⁶ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hlm. 26.

- j) Menyebarluaskan gosip
- 2) Contoh tindakan *bullying* verbal menurut Mujthahida, antara lain:⁴⁷
- Celaan
 - Fitnah
 - Menghina
 - Mengancam
 - Menuduh
 - Menyoraki
 - Memaki
 - Menebar gosip
 - Mengejek
- 3) Contoh tindakan *bullying* verbal menurut Suzie, antara lain:⁴⁸
- Meneriaki anak, teman, adik hingga ketakutan.
 - Menggunakan kata-kata yang tajam walaupun intonasi nadanya tidak tinggi tapi menyinggung perasaan dan melecehkan orang lain.
 - Mengumpat dengan kata-kata kasar.
 - Memberi julukan tertentu, walaupun julukan tersebut bersifat gurauan tapi julukan tersebut dapat menjatuhkan kepercayaan diri seseorang.
- c. Akibat *Bullying* Verbal

⁴⁷ Mujthahidah, *Analisis Perilaku Pelaku Bullying dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus Pada siswa MAN 1 Barru)*, hlm. 26.

⁴⁸ Suzie Sugijokanto, *Cegah Kekerasan pada Anak*, hlm. 39-40.

Perlakuan *bullying* memberikan dampak psikologis pada korban seperti timbul perasaan kesal, sedih, tidak percaya diri, tidak nyaman, tidak konsentrasi belajar di kelas.⁴⁹

Menurut Suzie dalam bukunya, berikut adalah dampak yang dialami korban *bullying*:⁵⁰

- 1) Ketakutan untuk pergi ke sekolah.
- 2) Malu dan menarik diri dari pergaulan dengan teman-temannya.
- 3) Suka menyendiri.
- 4) Emosi yang tidak stabil.
- 5) Wajah tampak tertekan setelah pulang dari sekolah.
- 6) Menangis tanpa alasan.
- 7) Berubah menjadi pendiam/agresif.
- 8) Kesulitan tidur dengan nyenyak.
- 9) Yang paling parah adalah keinginan untuk mengakhiri hidup.

5. Keterkaitan *Bullying Verbal* dengan Kepercayaan Diri

Bullying verbal adalah salah satu perilaku negatif yang menimbulkan banyak dampak terutama psikologis anak itu sendiri. Beberapa contoh tindakan dari *bullying* verbal yang sering dilakukan oleh anak adalah mengejek, menyoraki, mengancam, mempermalukan, memberi julukan tertentu, mengumpat dengan kata-kata kasar dan lain sebagainya, walaupun sifatnya hanya untuk bergurau tapi jika sampai menyingung perasaan anak tersebut itu termasuk kategori *bullying* verbal. Ditambah

⁴⁹ Leli Nurul Ikhsani, *Studi Fenomenologi: Dinamika Psikologis Korban Bullying pada Remaja*, Jurnal, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

⁵⁰ Suzie Sugijokanto, *Cegah Kekerasan pada Anak*, hlm. 46.

lagi dengan pertemanan di zaman sekarang ini asal dia mengikuti tren temannya anak tersebut akan ikut asal bukan dirinya yang bukan *dibully*. Hanya saja para *pembully* tidak tahu dampak yang akan terjadi kedepannya.

Ketika seorang anak mengalami *bullying* verbal yang didapat dari temannya dampak yang akan langsung terlihat yaitu perubahan perilakunya anak akan cendurung lebih menjadi pendiam dan selalu beranggapan negatif tentang dirinya sendiri yang membuat kepercayaan diri anak menurun. Menurunnya kepercayaan diri seorang anak akan menyebabkan dampak-dampak lain muncul salah satunya prestasi akademiknya menurun. Sehingga kepercayaan diri merupakan salah satu akibat dari perilaku *bullying* verbal.

6. Konseling Islami

Menurut Tohari Musnamar dalam buku bimbingan konseling islami adalah proses pemberi bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁵¹

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilakukan untuk menemukan, menggali, dan melahirkan ilmu pengetahuan yang kebenarannya bisa

⁵¹ Dr. Tarmizi, M.Pd., *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm 27.

dipertanggungjawabkan. Dalam pengertian lain metode penelitian merupakan cara-cara berfikir yang dipersiapkan sebaik-baiknya untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian.⁵² Berikut ini akan dijelaskan beberapa hal terkait dengan metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian lapangan, yaitu data-data hasil bersumber dari lapangan. Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif yakni sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.⁵³ Data yang diperoleh oleh penulis bisa dideskripsikan secara rasional dan objektif sesuai dengan kenyataan di lapangan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang bisa memberikan informasi mengenai objek penelitian atau yang disebut dengan *key person* yang berarti sumber informasi.⁵⁴ Penentuan subjek dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan

⁵² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar University Press, 1996), hlm. 72.

⁵³ Moh. Kasiram, *Metode Penulisan Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Press, 2010), hlm. 175.

⁵⁴ Tatang Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 183.

subjek dengan pertimbangan atau kriteria tertentu.⁵⁵ Disini penulis mengambil subjek dengan kriteria yang sudah ditetapkan yaitu:

Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah:

- 1) Koordinator Bimbingan dan Konseling, yaitu Bapak Drs. Sunarto.
- 2) Guru Bimbingan dan Konseling, yaitu Ibu Rika Ratnawati, S. Pd.
- 3) Wali kelas dari kedua siswa korban *bullying* yaitu wali kelas 8A dan wali kelas 8E.
- 4) Siswa kelas delapan yang jumlah keseluruhan ada 5 kelas dan penulis hanya mengambil 2 siswa dari 5 kelas yang ada dan yang terlibat dalam kasus *bullying* karena 2 siswa tersebut dianggap mewakili kasus akibat *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman.

Pengambilan kriteria diatas ditentukan oleh penulis dikarenakan Bapak Drs. Sunarto selaku koordinator BK, Ibu Rika Ratnawati, S. Pd. selaku guru BK kelas 8 yang bertanggung jawab menangani seluruh masalah siswa kelas 8 dan 2 guru wali kelas siswa yang bermasalah dikarenakan bertanggung jawab atas kelas yang diampunya yaitu untuk kelas 8A Bapak Novi Andrianto, S.Pd. dan untuk kelas 8E Ibu Siti Hermudah, S.Ag. Yang biasanya wali kelas data pribadi siswa yang diampunya.

Adapun subjek pendukung yang ditetapkan penulis berdasar kriteria yang ditetapkan:

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 218.

- 1) Siswa berusia 12-13 tahun yang duduk dibangku kelas 8.
- 2) Siswa kurang kepercayaan diri akibat *bullying* verbal.
- 3) Perempuan atau laki-laki.

Dari 15 kasus *bullying* terdapat 5 siswa dengan kurangnya kepercayaan diri namun hanya 2 siswa yang memenuhi kriteria yaitu siswi berinisial KDM (kelas 8A) dan DJR (kelas 8E).

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah tahapan konseling individu dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa akibat *bullying* verbal yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kasus tersebut di SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan penulis turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat perilaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.⁵⁶ Observasi yang penulis gunakan yaitu observasi non-partisipan, yaitu pengamat berada di luar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.⁵⁷

⁵⁶ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 165.

⁵⁷ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 70.

Observasi ini dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap tahapan pemberian bantuan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa akibat julukan nama yang didapat siswa di SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu.⁵⁸ Dalam penelitian kualitatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*) biasanya dilakukan tidak terstruktur. Namun demikian, penelitian boleh melakukan wawancara penelitian kualitatif secara terstruktur.⁵⁹

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila penulis telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Adapun wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas karena penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁶⁰

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur dengan alasan apabila dalam melaksanakan wawancara penulis dapat mengembangkan pertanyaan di luar dari pertanyaan yang

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 321.

⁵⁹ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*, hlm. 63.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 321.

telah disiapkan sebelumnya oleh penulis agar data dapat terpenuhi.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara penelitian ini adalah data mengenai tahapan pelaksanaan konseling individu, dan wawancara terhadap Ibu Rika sebagai guru BK kelas 8 yang dilakukan untuk melengkapi data mengenai guru BK berdasarkan pendidikan dan jabatan serta sarana dan prasarana BK. Wawancara kepada Bapak Novi Andrianto, S.Pd. selaku wali kelas 8A dan kepada Ibu Siti Hermudah S,Ag. selaku wali kelas 8E untuk mendapatkan data atau keterangan mengenai siswa akibat *bullying* verbal tersebut. Begitu juga wawancara dengan kedua siswa korban *bullying* sebagai sumber pendukung.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁶¹ Dokumentasi merupakan catatan peristiwa penting yang sudah berlalu. Dokumen-dokumen yang digunakan berupa brosur dan *soft file*. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan

⁶¹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Kasara, 1996), hlm. 59.

pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁶²

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman yang meliputi; letak geografis, sarana dan prasarana, sejarah berdiri dan berkembangnya sekolah, visi, misi dan tujuan sekolah, struktur organisasi, jenis kegiatan ekstra kurikuler, data siswa kelas delapan, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tahapan konseling individu dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa akibat *bullying* verbal di SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁶³ Proses analisis data menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif deskriptif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:⁶⁴

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan secara sempit sebagai proses pengurangan data, namun dalam arti yang lebih luas adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dirasa masih berkurang.

⁶² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 82.

⁶³ Masri Singarimbun, *Metode Penulisan Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 70.

⁶⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 246.

Reduksi data diawali dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasar kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Penyajian data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan naratif dengan maksud agar data yang dikumpulkan dikuasai oleh penulis sebagai dasar pengambilan kesimpulan yang tepat.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah dipahami. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang dikemukakan diawal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten dalam mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikumpulkan merupakan kesimpulan yang kredibel.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Maka dari itu diperlukan pengujian guna mengukur sejauh mana keabsahan data tersebut. Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan yang penulis maksud maka dalam implementasinya peniliti menggunakan teknik

triangulasi. Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan.⁶⁵

Menurut Patton Dalam Moleong, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁶⁶ Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan penulis adalah triangulasi sumber karena teknik triangulasi setiap data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi akan dibandingkan dengan data-data lainnya sehingga menjadi data yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.



⁶⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsil, 1985), hlm. 135.

⁶⁶ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 330.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam BAB III, maka dapat disimpulkan bahwa “Tahapan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Akibat *Bullying* Verbal di SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman Yogyakarta”, yaitu 1) tahapan perencanaan adalah langkah awal dalam pelaksanaan konseling individu, 2) tahapan pelaksanaan adalah tahapan yang dilakukan setelah tahap perencanaan selesai, 3) tahapan evaluasi untuk mengetahui ketercapaian pelaksanaan konseling individu, 4) tahapan tindak lanjut untuk memantau program yang dirancang sebelumnya dan 5) tahapan laporan bisa dalam bentuk tulisan maupun lisan dalam menyampaikan hasilnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas serta pengamatan yang dilakukan penulis tentang “Tahapan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Akibat *Bullying* Verbal di SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman Yogyakarta”, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman Yogyakarta pengadaan sosialisasi dengan berbagai tema di setiap semester.
2. Untuk guru BK SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman Yogyakarta sebaiknya diadakannya sosialisasi tentang *bullying*, dari *bullying* yang paling ringan sampai yang paling kasar, jangan hanya satu kali walaupun itu kadang

membuat bosen siswa-siswa tapi pentingnya menanamkan pengetahuan sejak dini.

3. Untuk peneliti selanjutnya dapat memberikan banyak konstribusi untuk pengetahuan kita tentang konseling individu yang lebih *upgrade* agar dapat diambil manfaatnya.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirabbil'almiin, rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tahapan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Akibat *Bullying* Verbal di SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman Yogyakarta”. Penulis menyadari bahwa saat melaksanakan penelitian hingga saat penulisan skripsi masih banyak kekurangan, sehingga skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang dapat membangun untuk memperbaiki skripsi ini.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membela segala kebaikan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua semua pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Astuti, Dewi Beni, *Layanan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Diri Dalam Mengarahkan Karir Siswa MAN Lab UIN Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.
- Astuti, Sandra Kusuma, *Konseling Individu untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Broken Home di MTs Negeri 1 Bantul Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019.
- Badrujaman, Aip, *Teori dan Aplikasi Progam Bimbingan Konseling*, Jakarta: Indeks, 2011.
- Coloroso, Barbara, *Stop Bullying-Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Pra-Sekolah Hingga SMU*, Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Devi Oktaviani Asyari, *Konseling Individu dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif (Studi Kasus pada 3 Siswa Broken Home di MAN 4 Bantul Yogyakarta)*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.
- Dr. Tarmizi, M.Pd., *Bimbingan Konseling Islami*, Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Everston, Carolyn M., *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana 2009.
- Fatayati, Desi Ana, *Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di MAN 2 Sleman*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.
- Fatimah, Enung, *Psikologi Pekembangan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.

- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi*, Yogyakata: Ar Ruzz, 2012.
- Hakim, Thursan, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, Jakarta: Puspa Swara, 2005.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Kasara, 1996.
- Husni, Muhammad, *Layanan Konseling Individual Remaja; Pendekatan Behaviorisme*, Al-Ibrah, Vol. 2No.2 Desember 2017.
- Ikhsani, Leli Nurul, *Studi Fenomenologi: Dinamika Psikologis Korban Bullying pada Remaja*, Jurnal, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015
- Jannah, Izzatul, *Every day is PEDE Day*, Surakarta: Eureka, tt.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar University Press, 1996.
- Kasiram, Moh., *Metode Penulisan Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Press, 2010.
- Khairani, Makmun, *Psikologi Konseling*, Yogyakarta: Aswaja, 2014.
- Lari, Sayyid Mujtaba Musavi, *Psikologi Islam Membangun Kembali Moral Generasi Muda*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hlm. 29.
- Lubis, Namora Lumongga, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2011.
- Mamlu'ah, Aya, Konsep Percaya Diri dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139, Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, 1(1), 30-39, 2019.
Diambil dari <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.222>.
- Mochamad, Nursalim, *Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial*, Yogyakarta: Ladang Kata,tt.
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Mujthahidah, *Analisis Perilaku Pelaku Bullying dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa MAN 1 Barru)*, Indonesia Journal of Education Science, Vol. 1, No. 1 September 2018.

Muthoharoh, Nurriffah, *Efektivitas Konseling Individu dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Pelecehan Seksual di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW)* Yogyakarta, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.

Nurihsan, Ahmad Juntika, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Grafika Aditama, 2017.

Patowisastro, Koestoer, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah-Sekolah*, Jakarta: Erlangga, 1982.

Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.

Rahayu, Aprianti Yofita, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Bercerita*, Jakarta: PT Indeks, 2013.

Rahman, Hibana S, *Bimbingan Dan Konseling Pola 17*, Yogyakarta: UCY Press, 2003.

Rivai, Andargini Muhammad, *Bullying. Efek Traumatis dan Cara Menghindarinya*, Jurnal Psikologi, 2007.

S. Imro'atun, *Keefektifan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama*, Jurnal, (Kajian Bimbingan dan Konseling, 2(2), 50–57, 2017). Diambil dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/jkbk/article/view/654>.

Singarimbun, Masri, *Metode Penulisan Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989.

Soehartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Sugijkanto, Suzie, *Cegah Kekerasan pada Anak*, Jakarta: PT Gramedia, 2014.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsil, 1985.

Syihab, M. Quraish, *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2001.

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.

Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pres, 2012.

Willis, Sofyan S., *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Wiyani, Novan Ardy, *Save Our Children From School Bullying*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013.

